

INTEGRASI NILAI QURANI DAN NABAWI DALAM SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Rici Rafika Alwi¹, Jamilus²

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Indonesia¹
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia²
alwirici@gmail.com¹, jamilus@uinmybatusangkar.ac.id²

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 26 June 2026

Keywords

Supervisi Pendidikan,
Pendidikan Islam, Al-
Qur'an, Hadis,
Kepemimpinan
Pendidikan

*Educational Supervision,
Islamic Education, Al-
Quran, Hadith,
Educational Leadership*



© Author(s) 2026
This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Artikel ini membahas integrasi nilai Qurani dan Nabawi dalam supervisi pendidikan Islam kontemporer. Supervisi pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai proses pengawasan administratif, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan yang menekankan nilai amanah, keteladanan, musyawarah, dan profesionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui berbagai sumber berupa jurnal ilmiah, buku, artikel nasional dan internasional, serta ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan supervisi pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam yang berlandaskan nilai Qurani dan Nabawi mampu menciptakan proses pembinaan yang humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Integrasi nilai spiritual dalam supervisi dinilai relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern, terutama dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

This article discusses the integration of Quranic and Prophetic values in contemporary Islamic educational supervision. Islamic educational supervision is not only understood as an administrative oversight process, but also as a form of development that emphasizes the values of trustworthiness, exemplary behavior, deliberation, and professionalism. This study uses a qualitative approach with library research methods. Data were collected from various sources, including scientific journals, books, national and international articles, as well as verses from the Quran and Hadith relevant to Islamic educational supervision. Data analysis was conducted descriptively and analytically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that Islamic educational supervision based on Quranic and Prophetic values can create a humanistic, collaborative development process, and is oriented towards improving the quality of education. The integration of spiritual values in supervision is considered relevant in facing the challenges of modern education, especially in improving teacher professionalism and the quality of learning in Islamic educational institutions.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Dalam proses pendidikan, supervisi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Supervisi pendidikan pada hakikatnya bukan hanya kegiatan pengawasan, tetapi juga proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis untuk membantu guru meningkatkan kompetensi dan kualitas kinerjanya.

Perkembangan dunia pendidikan di era modern menghadirkan berbagai tantangan baru, seperti perubahan teknologi, tuntutan profesionalisme, serta perubahan karakter peserta didik. Kondisi tersebut menuntut sistem supervisi pendidikan yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, supervisi tidak hanya berorientasi pada aspek administratif dan akademik, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Konsep supervisi pendidikan Islam sesungguhnya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis melalui nilai amanah, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan evaluasi diri. QS. At-Taubah ayat 105 menegaskan bahwa setiap amal manusia senantiasa diawasi oleh Allah Swt., sedangkan QS. Ali Imran ayat 159 mengajarkan pentingnya musyawarah dan pendekatan yang lemah lembut dalam kepemimpinan.

Permasalahan yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa supervisi pendidikan di berbagai lembaga masih bersifat formalitas dan administratif. Supervisi sering kali hanya berfokus pada penilaian dokumen pembelajaran tanpa menyentuh aspek pembinaan karakter dan pengembangan profesionalisme guru secara mendalam¹. Akibatnya, supervisi belum mampu memberikan dampak optimal terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam membangun budaya pendidikan yang profesional dan religius. Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana² menjelaskan bahwa supervisi pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan pendekatan pembinaan dan keteladanan. Penelitian Ariyani dkk juga menunjukkan bahwa supervisi dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis mengandung nilai edukatif dan humanistik. Selain itu, Harsoyo³ menegaskan bahwa supervisi berbasis profetik mampu membangun budaya pendidikan yang lebih bermakna.

¹ S. Posangi, H. S. S., Pd, M., & Labaso, *Transformasi Pendidikan Melalui Supervisi Dan Profesionalitas Guru*. (PT Arr Rad Pratama, 2025).

² A. Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana, *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. (Penerbit Widina., 2024).

³ *Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al- Qur ' an*, 5, no. 1 (2024): 141–56.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai Qurani dan Nabawi dalam supervisi pendidikan Islam kontemporer serta relevansinya dalam meningkatkan mutu pendidikan di era modern.

LANDASAN TEORI

Supervisi Pendidikan Kontemporer

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Rahmi dkk. ⁴ menyatakan bahwa supervisi pendidikan dilakukan melalui kegiatan pendampingan, evaluasi, pembinaan, dan pengembangan kompetensi guru.

Dalam paradigma modern, supervisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas pengawasan yang menakutkan, tetapi sebagai proses kolaboratif antara supervisor dan guru. Supervisi yang efektif mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung pengembangan profesionalisme tenaga pendidik.

Susanti dkk. menjelaskan bahwa supervisi pendidikan modern harus berorientasi pada pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran secara optimal.

Supervisi pendidikan kontemporer menempatkan guru sebagai mitra profesional yang memiliki potensi untuk terus berkembang melalui proses pembinaan yang sistematis dan humanis. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara kepala sekolah, pengawas, dan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Menurut Sergiovanni (2015), supervisi modern tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol administratif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kapasitas profesional guru melalui refleksi, dialog, dan pemecahan masalah secara bersama. Dengan demikian, supervisi menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Pelaksanaan supervisi kontemporer juga menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan kepemimpinan yang adaptif dan demokratis. Kepala sekolah tidak lagi bertindak sebagai pihak yang hanya menilai kesalahan guru, melainkan sebagai fasilitator yang membantu guru menemukan solusi terhadap kendala pembelajaran. Pendekatan supervisi yang partisipatif terbukti mampu meningkatkan motivasi kerja guru karena guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Glickman dkk. (2018) yang menyatakan bahwa supervisi kolaboratif dapat menciptakan hubungan profesional

⁴ *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Era Society 5.0.* (Penerbit Adab., 2023).

yang sehat antara supervisor dan guru sehingga berdampak positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

Di era pendidikan abad ke-21, supervisi pendidikan juga diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogik dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perkembangan teknologi informasi dan karakteristik peserta didik yang semakin dinamis. Oleh karena itu, kegiatan supervisi perlu memberikan bimbingan terkait inovasi pembelajaran digital, penggunaan media interaktif, serta pengembangan metode pembelajaran yang kreatif. Menurut Fullan (2020), perubahan pendidikan yang efektif hanya dapat tercapai apabila proses supervisi mampu mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.

Selain berorientasi pada peningkatan kompetensi guru, supervisi pendidikan kontemporer juga berfungsi sebagai sarana evaluasi mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Evaluasi tersebut dilakukan melalui observasi kelas, diskusi reflektif, analisis perangkat pembelajaran, serta tindak lanjut yang terencana. Dengan adanya tindak lanjut supervisi, guru memperoleh masukan yang konstruktif untuk memperbaiki kelemahan dalam proses pembelajaran. Sahertian (2019) menjelaskan bahwa supervisi yang dilakukan secara kontinu dan sistematis dapat membantu guru meningkatkan kemampuan mengelola kelas, memilih metode pembelajaran, serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik secara lebih efektif.

Supervisi pendidikan modern juga menekankan pentingnya budaya sekolah yang suportif dan kolaboratif. Lingkungan sekolah yang terbuka terhadap kritik dan inovasi akan memudahkan pelaksanaan supervisi yang efektif. Dalam konteks ini, hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan supervisi. Guru cenderung lebih terbuka menerima masukan apabila supervisi dilakukan dengan pendekatan persuasif dan penuh penghargaan. Menurut Mulyasa (2021), iklim kerja yang harmonis dapat meningkatkan semangat guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, supervisi pendidikan kontemporer merupakan proses pembinaan profesional yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan pengembangan berkelanjutan. Supervisi tidak hanya bertujuan menilai kinerja guru, tetapi juga membantu guru mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam melaksanakan pembelajaran. Implementasi supervisi yang efektif akan menciptakan guru yang lebih kompeten, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan pendidikan modern. Oleh sebab itu, supervisi pendidikan perlu dilaksanakan secara terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Nilai Qurani dan Nabawi dalam Supervisi Pendidikan

Konsep supervisi dalam Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan tanggung jawab, amanah, dan evaluasi. QS. Al-Hasyr ayat 18 menjelaskan pentingnya evaluasi diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa supervisi dalam Islam bukan hanya pengawasan eksternal, tetapi juga pengawasan internal melalui kesadaran spiritual.

Selain itu, hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Hadis tersebut menunjukkan bahwa seorang supervisor memiliki tanggung jawab moral dalam membina dan mengembangkan kualitas tenaga pendidik.

Supervisi pendidikan Islam menekankan prinsip keteladanan, musyawarah, dan pendekatan humanis dalam proses pembinaan⁵. Supervisi tidak dilakukan secara otoriter, tetapi melalui komunikasi yang persuasif dan konstruktif.

Nilai Qurani dan Nabawi dalam supervisi pendidikan menempatkan aktivitas pembinaan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral yang harus dilaksanakan secara adil serta penuh hikmah. Dalam perspektif Islam, supervisi tidak hanya berorientasi pada pencapaian administratif, tetapi juga bertujuan membentuk karakter pendidik yang amanah, disiplin, dan profesional. Prinsip tersebut tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran sebagaimana termuat dalam QS. Al-'Ashr. Menurut Al-Abrasyi (2017), pendidikan Islam harus dibangun di atas nilai akhlak sehingga proses supervisi perlu mengedepankan pembinaan moral dan spiritual guru sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, supervisi pendidikan Islam mengutamakan pendekatan yang bijaksana dan penuh keteladanan. Seorang supervisor dituntut mampu menjadi contoh yang baik dalam sikap, perilaku, maupun etos kerja sehingga guru dapat termotivasi untuk meningkatkan profesionalismenya. Keteladanan tersebut merupakan implementasi dari sunnah Rasulullah saw. yang selalu mendidik umat dengan kelembutan dan kebijaksanaan. Nata (2020) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan dalam Islam harus dilandasi nilai uswah hasanah atau keteladanan agar proses pembinaan berjalan efektif dan diterima dengan baik oleh tenaga pendidik.

Prinsip musyawarah juga menjadi landasan penting dalam supervisi pendidikan Islam. Musyawarah memberikan ruang bagi guru dan supervisor untuk berdiskusi mengenai berbagai permasalahan pembelajaran secara terbuka dan demokratis. Dengan adanya musyawarah, guru merasa dihargai karena pendapat dan pengalamannya dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini selaras dengan nilai syura dalam Al-Qur'an yang menekankan

⁵ F. Yulia, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Teori, Implementasi, dan Tantangan Global Lembaga Pendidikan Islam*. (Minhaj Pustaka., 2026).

pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam menyelesaikan persoalan. Menurut Tafsir (2019), pendidikan Islam yang efektif adalah pendidikan yang dibangun melalui interaksi dialogis antara pendidik dan peserta pendidikan sehingga tercipta suasana yang harmonis dan produktif.

Selain menekankan musyawarah, supervisi pendidikan Islam juga berorientasi pada pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Guru dipandang sebagai figur sentral dalam proses pendidikan sehingga pembinaannya harus dilakukan secara konsisten dan terarah. Supervisi yang dilakukan secara Islami tidak bertujuan mencari kelemahan guru, melainkan membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran melalui arahan dan motivasi yang membangun. Muhaimin (2018) menyatakan bahwa pengembangan profesional guru dalam pendidikan Islam harus dilakukan secara integral, meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial, dan moral agar mampu menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Di samping itu, nilai amanah dalam Islam menjadi dasar utama dalam pelaksanaan supervisi pendidikan. Supervisor memiliki tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya secara objektif, jujur, dan profesional tanpa adanya diskriminasi terhadap guru yang dibina. Amanah tersebut mencerminkan integritas seorang pemimpin pendidikan dalam menjaga kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Dalam konteks ini, pengawasan yang dilakukan harus disertai dengan rasa tanggung jawab kepada Allah Swt. sehingga pelaksanaan supervisi tidak hanya bernilai administratif, tetapi juga bernilai ibadah. Langgulong (2017) menegaskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan yang bertanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat, dan dirinya sendiri.

Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam merupakan proses pembinaan yang memadukan nilai profesionalisme dengan nilai spiritual dan moral. Supervisi tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan teknis guru dalam mengajar, tetapi juga membentuk karakter pendidik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Implementasi nilai Qurani dan Nabawi dalam supervisi pendidikan akan menciptakan suasana kerja yang harmonis, humanis, dan penuh keberkahan. Oleh sebab itu, supervisi pendidikan Islam perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan sekaligus membentuk budaya sekolah yang religius dan berintegritas.

Integrasi Nilai Spiritual dalam Supervisi Pendidikan

Integrasi nilai spiritual dalam supervisi pendidikan menjadi kebutuhan penting di era modern. Supervisi tidak cukup hanya berorientasi pada aspek administratif dan akademik, tetapi juga harus mampu membangun karakter dan moral pendidik.

Faozan⁶ menjelaskan bahwa supervisi humanistik dalam pendidikan Islam mampu menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik antara supervisor dan guru. Pendekatan tersebut relevan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang, penghargaan, dan musyawarah.

Integrasi nilai spiritual dalam supervisi pendidikan memberikan dimensi yang lebih mendalam terhadap proses pembinaan guru. Supervisi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan evaluasi kinerja, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran batin dan tanggung jawab moral tenaga pendidik. Dalam konteks pendidikan Islam, guru bukan sekadar pengajar, melainkan pembimbing yang memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, proses supervisi perlu mengarahkan guru agar mampu menjalankan tugasnya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Menurut Al-Ghazali (2018), pendidikan yang baik harus mampu menyatukan aspek intelektual dan spiritual sehingga menghasilkan manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia.

Penerapan nilai spiritual dalam supervisi juga dapat memperkuat hubungan emosional antara supervisor dan guru. Pendekatan yang dilandasi nilai empati, kasih sayang, dan penghargaan akan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis serta mengurangi ketegangan dalam proses supervisi. Guru akan lebih terbuka menerima masukan apabila pembinaan dilakukan dengan sikap yang humanis dan penuh penghormatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tobroni (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis spiritualitas mampu membangun budaya organisasi yang sehat karena hubungan antar individu dibangun atas dasar nilai kemanusiaan dan moralitas.

Selain membangun hubungan interpersonal yang baik, integrasi nilai spiritual dalam supervisi pendidikan juga berperan dalam meningkatkan integritas profesional guru. Guru yang memiliki kesadaran spiritual cenderung menjalankan tugasnya secara disiplin, jujur, dan bertanggung jawab karena menyadari bahwa pekerjaannya merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Dalam situasi tersebut, supervisi tidak lagi dipandang sebagai tekanan administratif, melainkan sebagai proses pembinaan untuk memperbaiki kualitas diri. Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa spiritualitas dalam pendidikan dapat menjadi landasan etika kerja guru sehingga mampu meningkatkan kualitas profesionalisme dan tanggung jawab sosial dalam proses pembelajaran.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan menghadapi tantangan berupa menurunnya nilai moral dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, supervisi pendidikan yang mengintegrasikan nilai spiritual menjadi sangat relevan untuk menjaga orientasi pendidikan agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif. Supervisor perlu membimbing

⁶ A. Faozan, *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam melalui Supervisi Akademik, Diklat dan Partisipasi dalam Kelompok Kerja Guru*. (Penerbit A-Empat., 2022).

guru agar mampu menanamkan nilai-nilai religius, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial dalam pembelajaran. Menurut Hidayat (2020), pendidikan yang mengabaikan aspek spiritual berpotensi menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam moral dan karakter.

Integrasi spiritualitas dalam supervisi pendidikan juga mendorong terciptanya budaya refleksi diri di lingkungan sekolah. Guru didorong untuk melakukan muhasabah terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga mampu memperbaiki kekurangan secara berkelanjutan. Budaya reflektif tersebut penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat kesadaran profesional guru. Dalam Islam, refleksi diri merupakan bagian dari evaluasi yang dianjurkan agar manusia senantiasa memperbaiki amal dan perilakunya. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa supervisi yang efektif harus mampu membangun kesadaran guru untuk terus belajar, mengevaluasi diri, dan meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan.

Dengan demikian, integrasi nilai spiritual dalam supervisi pendidikan merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan yang berkualitas dan berkarakter. Supervisi yang berbasis spiritual tidak hanya meningkatkan kemampuan profesional guru, tetapi juga memperkuat moralitas, integritas, dan komitmen dalam melaksanakan tugas pendidikan. Pendekatan tersebut mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih humanis, religius, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Oleh sebab itu, nilai-nilai spiritual perlu dijadikan fondasi utama dalam pelaksanaan supervisi pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis berbagai konsep supervisi pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan supervisi pendidikan, amanah, kepemimpinan, dan evaluasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel nasional dan internasional, serta penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur. Analisis data menggunakan teknik deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Identifikasi masalah supervisi pendidikan modern
2. Pengumpulan sumber literatur.

3. Analisis ayat Al-Qur'an dan hadis
4. Analisis teori supervisi modern.
5. Integrasi konsep supervisi Qurani dan Nabawi.
6. Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Pendidikan Islam sebagai Proses Pembinaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan Islam memiliki orientasi utama pada proses pembinaan dan pengembangan kualitas pendidikan. Supervisi tidak dimaknai sebagai aktivitas mencari kesalahan guru, tetapi sebagai proses membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran.

Konsep tersebut sesuai dengan prinsip Islam yang mengutamakan perbaikan dan pembinaan secara berkelanjutan. Supervisi pendidikan Islam menempatkan guru sebagai mitra dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Supervisi pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara terarah untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalismenya. Dalam perspektif Islam, pembinaan tidak hanya berorientasi pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral pendidik. Oleh karena itu, supervisi dilakukan melalui pendekatan yang persuasif, edukatif, dan penuh penghargaan terhadap guru sebagai mitra kerja dalam pendidikan. Menurut Sahertian (2019), supervisi pendidikan yang efektif harus berfungsi sebagai layanan bantuan profesional bagi guru agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Prinsip pembinaan dalam supervisi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya proses pendampingan yang berkesinambungan. Guru memerlukan arahan dan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan, terutama di era perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Dalam konteks tersebut, supervisor tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga membantu guru menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Glickman dkk. (2018) menyatakan bahwa supervisi modern harus bersifat *developmental* atau mengembangkan potensi guru secara bertahap sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah.

Supervisi pendidikan Islam juga menempatkan komunikasi interpersonal sebagai unsur penting dalam proses pembinaan. Hubungan yang harmonis antara supervisor dan guru akan mempermudah pelaksanaan supervisi serta menciptakan suasana kerja yang kondusif. Guru akan lebih terbuka menerima kritik dan saran apabila supervisi dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan penuh empati. Menurut Mulyasa (2021), keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi

oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang efektif dan memberikan motivasi kepada guru.

Dalam Islam, proses pembinaan harus dilakukan secara hikmah dan bertahap agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pendekatan tersebut sesuai dengan metode dakwah Rasulullah saw. yang mengedepankan kelembutan dan keteladanan dalam membimbing umat. Supervisi yang dilakukan secara bijaksana akan menciptakan kesadaran internal pada guru untuk terus memperbaiki kualitas diri dan pembelajaran. Nata (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam menekankan pembinaan yang berorientasi pada pengembangan seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual.

Selain meningkatkan kompetensi guru, supervisi pendidikan Islam sebagai proses pembinaan juga bertujuan menciptakan budaya sekolah yang positif dan religius. Pembinaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja Islami. Budaya tersebut sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Muhaimin (2019) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif dan bernilai spiritual.

Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam sebagai proses pembinaan merupakan pendekatan yang menempatkan guru sebagai subjek pengembangan profesional, bukan objek pengawasan semata. Supervisi diarahkan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendampingan, motivasi, dan penguatan nilai spiritual. Oleh sebab itu, pelaksanaan supervisi harus dilakukan secara sistematis, humanis, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam secara berkelanjutan.

Nilai Amanah dalam Supervisi Pendidikan

Amanah merupakan prinsip utama dalam supervisi pendidikan Islam. QS. An-Nisa ayat 58 menjelaskan pentingnya menjalankan amanah dan keadilan dalam kepemimpinan.

Dalam konteks pendidikan, supervisor memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan supervisi secara objektif, jujur, dan profesional ⁷. Supervisi yang berlandaskan amanah akan menciptakan budaya kerja yang sehat dan meningkatkan kepercayaan antara supervisor dan guru.

Sastraatmadja dkk. ⁸ menjelaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam supervisi pendidikan mampu memperkuat profesionalisme dan etika kerja tenaga pendidik.

⁷ L. Siswanto, E., & Hidayati, *Supervisi Pendidikan, “Menjadi Supervisor yang Ideal”*. (Unnes Press, 2021).

⁸ *Supervisi pendidikan Islam: Konsep dasar dan implementasi nilai-nilai Islami*. (Penerbit Widina., 2024).

Nilai amanah menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan supervisi pendidikan Islam karena berkaitan dengan tanggung jawab moral seorang supervisor dalam menjalankan tugas kepemimpinan pendidikan. Amanah menuntut supervisor untuk melaksanakan supervisi secara jujur, objektif, dan profesional tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi. Dalam perspektif Islam, amanah merupakan prinsip yang harus dijaga dalam setiap bentuk kepemimpinan, termasuk dalam dunia pendidikan. Menurut Al-Ghazali (2018), kepemimpinan yang baik harus dibangun di atas nilai kejujuran dan tanggung jawab agar mampu menciptakan kepercayaan dalam organisasi pendidikan.

Pelaksanaan supervisi yang berlandaskan amanah akan menciptakan hubungan kerja yang sehat antara supervisor dan guru. Guru akan merasa lebih nyaman dan percaya apabila proses supervisi dilakukan secara adil serta transparan. Sikap objektif dalam menilai kinerja guru juga akan meningkatkan motivasi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran tanpa merasa tertekan. Sergiovanni (2015) menyatakan bahwa integritas pemimpin pendidikan merupakan faktor penting dalam menciptakan budaya organisasi yang profesional dan berorientasi pada mutu.

Nilai amanah dalam supervisi pendidikan juga berkaitan dengan komitmen supervisor dalam memberikan pembinaan yang berkualitas kepada guru. Supervisor tidak cukup hanya melakukan observasi dan evaluasi, tetapi juga harus memberikan tindak lanjut yang bermanfaat bagi pengembangan profesional guru. Dalam Islam, amanah tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab administratif, tetapi juga tanggung jawab spiritual kepada Allah Swt. Tafsir (2019) menjelaskan bahwa pendidikan Islam menuntut setiap pendidik dan pemimpin menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan rasa tanggung jawab.

Selain itu, amanah dalam supervisi pendidikan dapat memperkuat etika kerja tenaga pendidik. Guru yang melihat supervisor menjalankan tugas secara profesional akan terdorong meneladani sikap tersebut dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa amanah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan budaya organisasi pendidikan yang sehat dan produktif. Menurut Tobroni (2021), budaya kerja Islami dalam lembaga pendidikan dapat terbentuk apabila seluruh unsur organisasi menjunjung tinggi nilai amanah dan integritas.

Di era modern, tantangan supervisi pendidikan semakin kompleks karena adanya tuntutan profesionalisme dan akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, nilai amanah menjadi semakin relevan untuk memastikan supervisi dilakukan secara etis dan bertanggung jawab. Supervisor perlu menjaga profesionalitas dalam menggunakan teknologi, mengelola data supervisi, serta memberikan penilaian yang objektif kepada guru. Ridwan (2026) menjelaskan bahwa supervisi pendidikan modern membutuhkan integritas tinggi agar pemanfaatan teknologi tetap berlandaskan nilai moral dan etika pendidikan Islam.

Dengan demikian, amanah merupakan prinsip fundamental dalam supervisi pendidikan Islam yang berfungsi menjaga kualitas pembinaan, profesionalisme, dan hubungan kerja yang harmonis di lingkungan sekolah. Supervisi yang dilaksanakan dengan penuh amanah akan menciptakan kepercayaan, meningkatkan motivasi kerja guru, dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Prinsip Keteladanan dalam Supervisi Pendidikan Islam

Keteladanan merupakan karakter utama Rasulullah saw. dalam membimbing umat. Dalam supervisi pendidikan Islam, supervisor harus menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan etika kerja.

Supervisi yang berbasis keteladanan akan lebih mudah diterima oleh guru karena dilakukan melalui pendekatan persuasif dan humanis. Irfan dkk menjelaskan bahwa supervisi profetik mampu membangun budaya pendidikan yang lebih religius dan bermakna.

Keteladanan merupakan salah satu prinsip utama dalam supervisi pendidikan Islam karena supervisor dipandang sebagai figur yang memberikan contoh nyata bagi guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Dalam Islam, Rasulullah saw. dikenal sebagai uswah hasanah atau teladan terbaik bagi umat manusia. Prinsip tersebut menjadi dasar bahwa seorang supervisor harus mampu menunjukkan perilaku, etika kerja, dan sikap profesional yang dapat dicontoh oleh guru. Menurut Nata (2020), keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif karena memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku peserta didik maupun tenaga pendidik.

Supervisi yang berbasis keteladanan akan lebih mudah diterima oleh guru karena dilakukan melalui pendekatan yang humanis dan persuasif. Guru cenderung lebih menghargai arahan dari supervisor yang mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Keteladanan tersebut menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan meningkatkan kepercayaan guru terhadap supervisor. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa kepala sekolah yang menjadi teladan dalam disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja akan lebih berhasil dalam membina profesionalisme guru.

Dalam praktik supervisi pendidikan Islam, keteladanan juga tercermin dalam sikap adil, bijaksana, dan menghargai guru. Supervisor harus mampu mengendalikan emosi, memberikan kritik secara santun, serta menunjukkan empati terhadap permasalahan yang dihadapi guru. Sikap tersebut sangat penting untuk menciptakan suasana supervisi yang kondusif dan mendukung proses pengembangan profesional guru. Sahertian (2019) menyatakan bahwa supervisi yang efektif harus dilakukan dengan pendekatan yang demokratis dan menghargai martabat guru sebagai tenaga profesional.

Keteladanan supervisor juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan budaya sekolah. Guru yang terbiasa melihat sikap positif dari pemimpinnya akan terdorong menerapkan nilai yang sama dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik. Dengan demikian, keteladanan

tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga terhadap iklim pendidikan secara keseluruhan. Menurut Langgulang (2017), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia melalui proses pembiasaan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah tantangan pendidikan modern, prinsip keteladanan menjadi semakin penting karena peserta didik dan guru menghadapi pengaruh globalisasi yang dapat memengaruhi nilai moral dan karakter. Supervisor perlu menunjukkan integritas, komitmen, dan spiritualitas dalam menjalankan tugas agar mampu menjadi panutan di lingkungan sekolah. Irfan (2026) menjelaskan bahwa supervisi profetik mampu membangun budaya pendidikan yang religius melalui penerapan nilai keteladanan dan kepemimpinan spiritual.

Dengan demikian, prinsip keteladanan dalam supervisi pendidikan Islam merupakan strategi pembinaan yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme dan karakter guru. Keteladanan menjadikan supervisi lebih bermakna karena guru tidak hanya menerima arahan secara teoritis, tetapi juga melihat implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku supervisor sehari-hari.

Supervisi Humanis dan Kolaboratif

Pendekatan humanis dalam supervisi pendidikan Islam sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern⁹. Supervisi tidak dilakukan melalui tekanan atau intimidasi, tetapi melalui komunikasi yang baik dan kerja sama.

Faozan¹⁰ menjelaskan bahwa supervisi humanistik dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan motivasi guru dan menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis.

Supervisi kolaboratif memungkinkan guru terlibat aktif dalam proses evaluasi dan pengembangan pembelajaran. Dengan demikian, supervisi menjadi sarana refleksi dan pengembangan profesionalisme guru.

Supervisi humanis dalam pendidikan Islam menempatkan guru sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang melalui proses pembinaan yang dialogis dan suportif. Pendekatan ini menekankan pentingnya penghormatan terhadap martabat guru sebagai tenaga profesional yang membutuhkan bimbingan, bukan sekadar penilaian. Dalam praktiknya, supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru mengidentifikasi kekuatan serta area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Menurut Carl Rogers (1983), pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya empati, penerimaan, dan komunikasi autentik untuk mendorong perkembangan individu secara optimal.

⁹ P. L. Gamar, N., & Maliki, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. (Penerbit Nem, 2025).

¹⁰ *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam melalui Supervisi Akademik, Diklat dan Partisipasi dalam Kelompok Kerja Guru*. (Penerbit A-Empat, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi humanis sejalan dengan prinsip *rahmah* (kasih sayang) yang menjadi fondasi hubungan antar manusia. Supervisor yang menjalankan supervisi dengan pendekatan penuh penghargaan akan mampu menciptakan suasana yang nyaman sehingga guru lebih terbuka menerima masukan. Hal ini penting karena pembinaan yang efektif tidak dapat tumbuh dalam suasana yang menekan. Abuddin Nata (2020) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan pendekatan yang lembut dan manusiawi agar proses transformasi ilmu dan nilai berlangsung secara efektif.

Selain bersifat humanis, supervisi pendidikan Islam juga menekankan aspek kolaboratif antara supervisor dan guru. Guru dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi, perencanaan perbaikan, dan pengembangan strategi pembelajaran. Keterlibatan ini memberikan rasa memiliki terhadap proses supervisi sehingga guru lebih termotivasi untuk melakukan perubahan positif. Menurut Glickman et al. (2018), supervisi kolaboratif merupakan pendekatan yang mampu meningkatkan profesionalisme guru melalui dialog reflektif dan pengambilan keputusan bersama.

Pendekatan kolaboratif juga memperkuat budaya belajar bersama di lingkungan sekolah. Guru tidak lagi memandang supervisi sebagai aktivitas individual yang menegangkan, melainkan sebagai kesempatan untuk bertukar pengalaman dan memperbaiki praktik pembelajaran secara kolektif. Lingkungan yang demikian akan mendorong munculnya komunitas belajar profesional (*professional learning community*) yang sangat penting bagi peningkatan mutu pendidikan. DuFour (2016) menegaskan bahwa budaya kolaborasi di sekolah merupakan salah satu faktor utama keberhasilan peningkatan kualitas pembelajaran.

Di era pendidikan yang semakin kompleks, supervisi humanis dan kolaboratif juga membantu guru menghadapi tekanan profesional, seperti tuntutan administrasi, inovasi pembelajaran, dan adaptasi teknologi. Dukungan emosional dari supervisor dapat meningkatkan ketahanan psikologis guru serta memperkuat komitmen mereka terhadap profesi. Tobroni (2021) menyatakan bahwa pendidikan berbasis nilai spiritual dan humanistik dapat membangun keseimbangan antara kompetensi profesional dan kesehatan emosional pendidik.

Dengan demikian, supervisi humanis dan kolaboratif merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Model supervisi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal, motivasi kerja, dan budaya profesional di sekolah. Oleh karena itu, implementasi supervisi perlu diarahkan pada pembinaan yang dialogis, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang menjunjung kasih sayang dan kerja sama.

Supervisi humanis dalam pendidikan Islam menempatkan guru sebagai mitra profesional yang perlu dibina melalui pendekatan dialogis dan penuh penghargaan. Model supervisi ini menghindari pola hubungan yang bersifat hierarkis dan otoriter karena dapat menimbulkan

ketegangan psikologis dalam proses pembinaan. Sebaliknya, pendekatan humanis menekankan empati, keterbukaan, dan komunikasi yang konstruktif sehingga guru merasa aman untuk menyampaikan kendala pembelajaran yang dihadapi. Menurut Rogers (2017), pendekatan humanistik dalam pendidikan menempatkan penghargaan terhadap individu sebagai landasan utama dalam proses pengembangan profesional.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan humanis selaras dengan prinsip kasih sayang dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagaimana diajarkan Rasulullah saw. Supervisi yang dilakukan dengan kelembutan dan penghargaan mampu membangun motivasi intrinsik guru untuk terus berkembang. Guru tidak merasa diawasi untuk dicari kesalahannya, melainkan didampingi untuk menemukan solusi atas tantangan pembelajaran. Faozan (2022) menjelaskan bahwa supervisi humanistik mampu memperkuat hubungan interpersonal antara supervisor dan guru sehingga menciptakan iklim kerja yang kondusif dan harmonis.

Supervisi kolaboratif juga menjadi unsur penting dalam pendidikan modern karena memberikan ruang partisipasi aktif bagi guru dalam proses evaluasi dan pengembangan pembelajaran. Melalui kolaborasi, guru diajak menganalisis kelemahan pembelajaran secara bersama serta merancang strategi perbaikan yang relevan dengan kebutuhan kelas. Pendekatan ini menjadikan supervisi sebagai forum refleksi profesional, bukan sekadar penilaian administratif. Menurut Glickman dkk. (2018), supervisi kolaboratif mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pengembangan profesional sehingga guru lebih terdorong untuk melakukan inovasi.

Hubungan kolaboratif antara supervisor dan guru juga berdampak pada meningkatnya budaya belajar di sekolah. Ketika guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan pengembangan diri. Budaya ini sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut adaptasi cepat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mulyasa (2022) menyatakan bahwa sekolah yang membangun budaya kolaboratif memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Selain itu, supervisi humanis dan kolaboratif dapat mengurangi resistensi guru terhadap kegiatan supervisi. Dalam praktik konvensional, supervisi sering dianggap sebagai beban administratif yang menimbulkan kecemasan. Namun melalui pendekatan yang demokratis dan partisipatif, supervisi justru dipandang sebagai sarana pembelajaran bersama. Menurut Sergiovanni (2015), keberhasilan supervisi sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan profesional yang dibangun antara supervisor dan tenaga pendidik.

Dengan demikian, supervisi humanis dan kolaboratif merupakan pendekatan yang relevan dalam pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga membangun budaya sekolah yang harmonis, reflektif, dan produktif. Oleh sebab

itu, implementasi supervisi pendidikan Islam perlu terus diarahkan pada penguatan nilai kemanusiaan dan kerja sama profesional yang berlandaskan nilai spiritual.

Relevansi Supervisi Pendidikan Islam di Era Modern

Era modern menuntut sistem supervisi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Supervisi pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembinaan ¹¹.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi harus tetap berlandaskan nilai spiritual dan etika Islam. Supervisi berbasis teknologi tidak boleh menghilangkan aspek kemanusiaan dalam proses pendidikan.

Fajar ¹² menjelaskan bahwa integrasi teori supervisi modern dengan nilai Islam mampu menciptakan sistem pembinaan pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat menuntut sistem supervisi pendidikan Islam untuk terus beradaptasi. Supervisi tidak lagi dapat dilakukan hanya melalui observasi konvensional, tetapi perlu memanfaatkan berbagai perangkat digital untuk meningkatkan efektivitas monitoring dan pembinaan guru. Penggunaan platform pembelajaran daring, instrumen evaluasi digital, serta komunikasi virtual dapat memperluas jangkauan supervisi secara lebih fleksibel. Menurut Fullan (2020), transformasi pendidikan modern menuntut kepemimpinan pendidikan yang inovatif dan mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Namun, penerapan teknologi dalam supervisi pendidikan Islam harus tetap mempertahankan dimensi spiritual dan etika. Digitalisasi tidak boleh menjadikan supervisi kehilangan sentuhan personal yang menjadi inti dari proses pembinaan. Interaksi manusia tetap diperlukan agar guru merasa didampingi secara emosional dan moral. Muhaimin (2019) menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpijak pada nilai-nilai akhlak dan spiritual agar tidak kehilangan identitas dasarnya.

Relevansi supervisi pendidikan Islam di era modern juga terlihat dalam kemampuannya menjawab tantangan degradasi moral di dunia pendidikan. Ketika pendidikan semakin berorientasi pada capaian akademik, supervisi berbasis nilai Islam dapat menjadi alat untuk menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Supervisor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap mengandung nilai religius, etika, dan kepedulian sosial. Ahmad Tafsir (2019) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus selalu menjaga orientasi pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

¹¹ H. Ridwan, *Model Pembinaan Dan Supervisi Pendidikan: Strategi Sistematis Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Sekolah*. (Goresan Pena, 2026).

¹² *Indonesian Journal of Instructional Manajemen Supervisi Pendidikan : Integrasi Teori Supervisi Modern Dan Perspektif Islam*, 6 (2025): 9–15.

Selain itu, supervisi modern harus responsif terhadap kebutuhan generasi baru guru yang lebih akrab dengan teknologi dan inovasi. Supervisor perlu memiliki kompetensi digital serta kemampuan membimbing guru dalam menerapkan metode pembelajaran kreatif berbasis teknologi. Pendekatan supervisi yang adaptif akan meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan masa kini harus mampu mengintegrasikan inovasi, teknologi, dan nilai budaya sekolah secara harmonis.

Supervisi pendidikan Islam juga relevan dalam mendukung pembelajaran inklusif dan berkeadilan. Era modern menuntut pendidikan yang mampu menjangkau seluruh peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Supervisor harus membimbing guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang adaptif, toleran, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam tentang keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman manusia.

Dengan demikian, relevansi supervisi pendidikan Islam di era modern terletak pada kemampuannya mengintegrasikan inovasi teknologi dengan nilai spiritual dan moral. Supervisi menjadi jembatan antara kebutuhan pendidikan masa depan dan prinsip-prinsip Islam yang abadi. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam tetap kompetitif sekaligus mempertahankan identitas religiusnya.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang cepat menuntut sistem supervisi pendidikan Islam untuk terus beradaptasi. Supervisi tidak lagi cukup dilakukan secara konvensional, tetapi perlu memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembinaan guru. Penggunaan platform digital memungkinkan supervisor melakukan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut secara lebih efisien. Menurut Ridwan (2026), transformasi digital dalam supervisi pendidikan dapat mempercepat akses informasi dan mempermudah dokumentasi proses pembinaan secara sistematis.

Pemanfaatan teknologi dalam supervisi pendidikan Islam juga mendukung fleksibilitas komunikasi antara supervisor dan guru. Diskusi pembinaan dapat dilakukan melalui media daring sehingga tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Hal ini sangat relevan dalam menghadapi dinamika pendidikan modern yang menuntut respons cepat terhadap perubahan kurikulum dan metode pembelajaran. Fullan (2020) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam kepemimpinan pendidikan merupakan strategi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan inovatif.

Meskipun demikian, penggunaan teknologi dalam supervisi pendidikan Islam harus tetap berlandaskan nilai etika dan spiritualitas. Teknologi hanyalah alat bantu, bukan pengganti interaksi manusiawi yang menjadi inti proses pendidikan. Supervisor tetap harus menjaga komunikasi personal agar hubungan emosional dengan guru tetap terpelihara. Menurut Nata (2020),

modernisasi pendidikan Islam harus tetap berpijak pada nilai akhlak agar kemajuan teknologi tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Era modern juga menghadirkan tantangan berupa perubahan karakter peserta didik yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi. Guru dituntut memiliki kemampuan pedagogik yang kreatif dan inovatif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dalam konteks ini, supervisi pendidikan Islam berfungsi membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islami. Muhaimin (2019) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan sosial secara dinamis dengan tetap mempertahankan identitas nilai keislaman.

Relevansi supervisi pendidikan Islam di era modern juga terletak pada kemampuannya membangun karakter pendidik yang kuat di tengah krisis moral global. Guru tidak hanya dituntut kompeten secara akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam etika dan spiritualitas. Supervisi berperan memastikan keseimbangan antara peningkatan kompetensi profesional dan penguatan integritas moral. Menurut Tobroni (2021), pendidikan modern memerlukan integrasi nilai spiritual agar tidak kehilangan orientasi pembentukan karakter manusia.

Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam tetap relevan di era modern karena mampu menjawab tantangan perubahan melalui integrasi teknologi dan nilai spiritual. Supervisi yang adaptif akan membantu guru berkembang secara profesional tanpa mengabaikan nilai-nilai Qurani dan Nabawi sebagai fondasi pendidikan Islam

Implikasi terhadap Mutu Pendidikan Islam

Supervisi pendidikan Islam yang berbasis nilai Qurani dan Nabawi memiliki dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Supervisi mampu meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat karakter pendidik, dan menciptakan budaya pendidikan yang religious¹³.

Selain itu, supervisi yang humanis dan kolaboratif juga mampu meningkatkan motivasi kerja guru serta kualitas pembelajaran. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana transformasi pendidikan.

Supervisi pendidikan Islam memiliki implikasi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam aspek profesionalisme guru. Melalui proses pembinaan yang sistematis, guru memperoleh masukan yang konstruktif untuk memperbaiki strategi pembelajaran, manajemen kelas, dan evaluasi hasil belajar. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Menurut Sergiovanni (2015), supervisi yang efektif merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

¹³ N. Gunadi, A., Hamdani, Y. W., & Awaliah, *Pengembangan lembaga pendidikan Islam*. (PT Arr Rad Pratama, 2025).

Selain meningkatkan kompetensi profesional, supervisi pendidikan Islam juga berkontribusi pada penguatan karakter guru. Nilai-nilai Qurani dan Nabawi yang terintegrasi dalam proses supervisi membantu guru mengembangkan sikap amanah, sabar, jujur, dan bertanggung jawab. Karakter tersebut sangat penting karena guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Al-Ghazali (2018) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas moral pendidiknya.

Implikasi lain dari supervisi pendidikan Islam adalah terciptanya budaya sekolah yang religius dan positif. Ketika supervisi dilakukan secara humanis dan kolaboratif, hubungan antarwarga sekolah menjadi lebih harmonis. Guru merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki semangat untuk terus berkembang. Budaya organisasi yang sehat ini akan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Tobroni (2021) menyebutkan bahwa budaya spiritual di sekolah mampu meningkatkan kualitas interaksi dan produktivitas pendidikan.

Supervisi yang efektif juga berdampak pada peningkatan motivasi kerja guru. Guru yang mendapatkan pendampingan yang tepat cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan komitmen yang lebih kuat terhadap tugasnya. Motivasi ini akan tercermin dalam kreativitas pembelajaran, inovasi metode mengajar, serta keterlibatan aktif dalam pengembangan sekolah. Herzberg (1966) menjelaskan bahwa pengakuan dan dukungan profesional merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepuasan kerja dan performa individu.

Dalam jangka panjang, mutu pendidikan Islam yang meningkat melalui supervisi akan berdampak pada kualitas lulusan. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik yang baik, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat. Hal ini menjadi tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam memiliki implikasi strategis terhadap mutu pendidikan secara menyeluruh. Supervisi bukan hanya instrumen administratif, tetapi mekanisme transformasi yang mampu meningkatkan kualitas guru, budaya sekolah, dan hasil pendidikan. Oleh sebab itu, penguatan sistem supervisi berbasis nilai Qurani dan Nabawi menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan Islam masa depan.

Supervisi pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan karena berorientasi pada pembinaan profesional dan pembentukan karakter pendidik. Guru yang memperoleh supervisi berkualitas cenderung lebih reflektif dalam memperbaiki proses pembelajaran serta lebih terbuka terhadap inovasi pendidikan. Menurut Sahertian (2019), supervisi yang efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi pedagogik guru secara berkelanjutan.

Peningkatan mutu pendidikan melalui supervisi juga terlihat pada berkembangnya budaya evaluasi diri di lingkungan sekolah. Guru terbiasa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran

yang telah dilaksanakan sehingga mampu memperbaiki kekurangan secara sistematis. Budaya reflektif ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Schon (2017) menegaskan bahwa refleksi profesional merupakan inti pengembangan kualitas pendidik.

Supervisi pendidikan Islam juga berdampak pada penguatan karakter guru sebagai pendidik yang amanah, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai Qurani dan Nabawi yang terintegrasi dalam supervisi membantu membentuk etika kerja yang lebih kuat. Guru tidak hanya bekerja untuk memenuhi kewajiban administratif, tetapi juga memandang tugasnya sebagai amanah spiritual. Menurut Al-Abrasyi (2017), pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan akhlak mulia.

Selain meningkatkan kualitas individu guru, supervisi juga berkontribusi pada terciptanya budaya sekolah yang religius dan profesional. Lingkungan sekolah yang terbina melalui supervisi humanis cenderung memiliki hubungan kerja yang harmonis, komunikasi terbuka, dan semangat kolaboratif yang tinggi. Budaya ini mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik. Gunadi dkk. (2025) menjelaskan bahwa supervisi berbasis nilai Islam mampu memperkuat budaya pendidikan yang kondusif dan bermakna.

Implikasi lainnya adalah meningkatnya kualitas hasil belajar peserta didik. Ketika guru berkembang secara profesional dan memiliki motivasi kerja yang tinggi, kualitas pembelajaran juga meningkat. Peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Menurut Hattie (2018), kualitas guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi mutu pendidikan. Supervisi yang berbasis nilai Qurani dan Nabawi mampu meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat karakter pendidik, serta menciptakan budaya sekolah yang religius dan inovatif. Oleh sebab itu, penguatan supervisi pendidikan Islam menjadi kebutuhan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing di era modern.

KESIMPULAN

Supervisi pendidikan Islam merupakan proses pembinaan profesional yang berlandaskan nilai Qurani dan Nabawi dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan, profesionalisme guru, serta pembentukan karakter pendidik. Supervisi tidak dipahami sebagai aktivitas mencari kesalahan, melainkan sebagai proses pendampingan yang humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi guru secara berkelanjutan. Nilai amanah, keteladanan, musyawarah,

dan spiritualitas menjadi landasan utama dalam pelaksanaan supervisi sehingga tercipta hubungan kerja yang harmonis dan budaya pendidikan yang religius.

Di era modern, supervisi pendidikan Islam tetap relevan karena mampu mengintegrasikan pendekatan supervisi kontemporer dengan nilai-nilai Islam. Pemanfaatan teknologi digital dalam supervisi dapat meningkatkan efektivitas pembinaan, namun tetap harus memperhatikan aspek etika dan kemanusiaan. Implementasi supervisi yang humanis dan berbasis spiritual terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran, serta penguatan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, supervisi pendidikan Islam perlu terus dikembangkan sebagai strategi transformasi pendidikan yang profesional, religius, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Integrasi nilai Qurani dan Nabawi dalam supervisi pendidikan Islam kontemporer merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di era modern. Supervisi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengawasan administratif, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, dan profesionalisme guru.

Prinsip amanah, keteladanan, musyawarah, evaluasi, dan pendekatan humanis menjadi landasan utama dalam supervisi pendidikan Islam. Integrasi nilai spiritual dengan teori supervisi modern mampu menciptakan sistem supervisi yang lebih efektif, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan model supervisi yang adaptif terhadap teknologi dan tantangan pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. A. (2017). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan). Republika.
- Ariyani, Misda. (2026). 'Supervisi Pendidikan Islam: Integrasi Etika Islami'. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3: 113–32.
- DuFour, R. (2016). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*. Solution Tree Press.
- Fajar, Arif. (2025). 'Supervisi Pendidikan: Integrasi Teori Supervisi Modern dan Perspektif Islam'. *Indonesian Journal of Instructional Management*, 6: 9–15.
- Faozan, A. (2022). *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam melalui Supervisi Akademik, Diklat dan Partisipasi dalam Kelompok Kerja Guru*. Penerbit A-Empat.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a Culture of Change*. Jossey-Bass.
- Gamar, N., & Maliki, P. L. (2025). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Nem.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Pearson.
- Gunadi, A., Hamdani, Y. W., & Awaliah, N. (2025). *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Harsoyo, Roni. (2024). 'Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al-Qur'an'. *Jurnal Pendidikan*, 5(1): 141–56.
- Herzberg, F. (1966). *Work and the Nature of Man*. World Publishing.
- Irfan, A. L. (2026). 'Narrative Review Menuju Model Kepemimpinan'. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Transformasional di Lembaga Pendidikan*, 02(01): 103–19.
- Langgulung, H. (2017). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Posangi, H. S. S., & Labaso, S. (2025). *Transformasi Pendidikan melalui Supervisi dan Profesionalitas Guru*. PT Arr Rad Pratama.
- Rahmi, A., Muin, A., Zahra, A., Sartika, D., dkk. (2023). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Proses Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Society 5.0*. Penerbit Adab.
- Rahmi, R., dkk. (2023). 'Supervisi Pendidikan dalam Peningkatan Profesionalisme Guru'. *Jurnal Pendidikan dan Supervisi*, 5(2): 120–129.
- Ridwan, H. (2026). *Model Pembinaan dan Supervisi Pendidikan: Strategi Sistematis Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Sekolah*. Goresan Pena.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80s*. Merrill.
- Sahertian, P. A. (2019). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.

Rici Rafika Alwi, Jamilus: Integrasi Nilai Qurani dan Nabawi dalam Supervisi Pendidikan Islam Kontemporer

- Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., & Rivana, A. (2024). *Supervisi Pendidikan Islam: Konsep Dasar dan Implementasi Nilai-Nilai Islami*. Penerbit Widina.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Pearson.
- Siswanto, E., & Hidayati, L. (2021). *Supervisi Pendidikan, “Menjadi Supervisor yang Ideal”*. Unnes Press.
- Susanti, M. M. I., & Nugroho, M. T. (2026). *Manajemen Pendidikan: Teori Inovasi dan Transformasi Menuju Sekolah Efektif*. Penerbit KBM Indonesia.
- Susanti, S., dkk. (2026). ‘Supervisi Pendidikan Modern dan Pengembangan Kompetensi Guru Berkelanjutan’. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1): 45–57.
- Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. (2021). *Pendidikan Islam dan Spiritualitas*. UMM Press.
- Ulandari, Risqa, Abd Rahman K., & Zulfikar Busrah. (2021). ‘YouTube Sebagai Media Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19’. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19: 17–30.
- Yulia, F. (2026). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Teori, Implementasi, dan Tantangan Global Lembaga Pendidikan Islam*. Minhaj Pustaka.
- Yulia, Y. (2026). ‘Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Humanis dan Keteladanan’. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1): 33–42.